

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas utama yang diandalkan subsektor perkebunan di Indonesia. Merupakan penghasil Devisa terbesar ketiga subsektor perkebunan setelah kelapa sawit dan karet dengan produksi 792.761 ton dan total ekspor 655.429 ton senilai US\$ 950,6 juta. Sentra kakao di Indonesia tersebar di Sulawesi (63,8%), Sumatera (16,3%), Jawa (5,3%), Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Bali (4,0%), Kalimantan (3,6%), Maluku dan Papua (7,1%) (Dirjen Perkebunan, 2010).

Penurunan produksi biji kakao yang disebabkan hama merupakan masalah yang penting dalam budidaya tanaman kakao. Sebagian besar hama yang menurunkan produksi kakao adalah serangga. Jenis-jenis serangga pada tanaman kakao di Indonesia yang biasanya menjadi hama adalah: penggerek buah kakao *Conopomorpha crameana* Snellen (*Lepidoptera: Gracillariidae*), kepik penghisap buah kakao *Helopeltis* sp (*Hemiptera: Miridae*), ulat kilan *Hyposidra talaca* Walker (*Lepidoptera: Geometridae*), penggerek cabang atau batang *Zeuzera* sp. (*Lepidoptera: Cossidae*), dan ulat api Darna trima (*Lepidoptera: Cochiidae*) (Sulistyowati, 1988).

Serangan *Helopeltis* sp, merupakan ancaman yang serius bagi kelangsungan usaha perkebunan kakao karena sulit dideteksi keberadaannya dan sulit dikendalikan. Mengingat semakin luasnya penyebaran hama *Helopeltis* sp. dan besarnya kerugian yang ditimbulkannya, maka perlu segera diupayakan metode penanggulangan yang efektif dan efisien. Strategi pengelolaan *Helopeltis* sp. di Indonesia berpedoman pada konsep PHT. Teknik pengelolaan *Helopeltis* sp. yang digunakan didasarkan pada keadaan serangan *Helopeltis* sp., yaitu

daerah bebas serangan, daerah serangan terbatas dan daerah serangan luas, serta melihat kondisi pertumbuhan dan umur tanaman kakao (Sulistyowati, 1997).

Beberapa teknik pengendalian yang sering dilakukan memang mampu menekan perkembangan hama ini, namun dampak yang ditimbulkanpun tidak sedikit, pengendalian hama secara kimia menggunakan insektisida dipandang mampu untuk menekan perkembangan *Helopeltis* sp., tetapi menimbulkan efek negatif terhadap mikroorganisme lainnya yang mungkin bermanfaat bagi tanaman kakao, oleh karena itu diperlukan adanya suatu teknik pengendalian yang dapat menekan perkembangan hama serta dampak negatif yang ditimbulkan dari proses pengendalian tersebut.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan diadakannya Praktek Kerja Lapang (PKL) mahasiswa meliputi sebagai berikut ;

- a. Memberikan nilai tambah bagi lulusan perguruan tinggi pada umumnya dan khususnya bagi Jurusan Pertanian sehingga dapat di peroleh masukan yang berguna memperbaiki kesesuaian bidang ilmu dan mengembangkan ilmu khususnya di Pertanian.
- b. Memberikan wawasan penalaran yang lebih luas untuk menerapkan atau membandingkan pengetahuan teoritis yang telah di peroleh mahasisiwa dengan keadaan sebenarnya di lapangan dan di harapkan bisa menumbuhkan ide atau pengetahuan yang bermanfaat untuk menunjang proses pendidikan.
- c. Menumbuhkan, meningkatkan, memperluas dan memantapkan sikap professional terutama dalam memecahkan permasalahan yang timbul di lapangan sesuai dengan disiplin ilmu yang di tekuninya.
- d. Dapat mampu melaksanakan budidaya kakao dengan baik, memahami teknik pengolahan kakao , dan dapat mengetahui pengendalian hama *Helopeltis* sp.

Kegiatan program Praktek Kerja Lapangan mahasiswa mempunyai maksud agar mahasiswa memperoleh pengalaman dan keterampilan dari praktek lapang khususnya dalam hal bagaimana cara pengendalian hama *Helopeltis* sp. pada tanaman kakao.

1.3 Lokasi dan Jadwal Kerja

Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini dilaksanakan di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Kalikempit yang bertempat di Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dengan ketinggian 341 dpl. Selama 3 bulan pada tanggal 3 Maret sampai 3 Juni 2014.

1.4 Metode Pelaksanaan

Adapun metode yang dipakai dalam kegiatan praktek kerja lapang ini adalah :

- a. Praktek Lapangan, yaitu dengan cara melaksanakan secara langsung di lapang
- b. Demonstrasi, yaitu dengan cara mengamati peragaan pembimbing lapang
- c. Wawancara, yaitu dengan cara melakukan Tanya jawab langsung dengan pembimbing lapang
- d. Studi Pustaka, yaitu dengan melihat, mempelajari dan membandingkan beberapa pustaka pendukung.